

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan keramah tamahannya dan gotong-royongnya karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan peranan orang lain dalam menjalankan kehidupannya, untuk saling berinteraksi menjadi sebuah kelompok masyarakat.¹ Manusia dituntut untuk mampu bekerjasama dengan orang lain sehingga tercipta sebuah kehidupan yang damai yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri, saling bergantung antara manusia satu dengan manusia lainnya.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak keunikan dari proses penciptaannya, pertumbuhan dan perkembangannya, keragamannya, peran dan tanggungjawabnya. Manusia adalah makhluk Allah yang memiliki komponen jasad, akal dan hati yang menjadikan manusia memiliki peran dan tanggungjawab yang berbeda dengan makhluk lainnya.²

Manusia sebagai makhluk pribadi memiliki ciri-ciri kepribadian pokok seperti, memiliki potensi akal untuk berpikir rasional dan mampu menjadi hidup sehat, kreatif, produktif dan efektif, tetapi juga ada kecenderungan dorongan berpikir tidak rasional, memiliki kesadaran diri, memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan dan bertanggung jawab, merasakan kecemasan sebagai bagian dari kondisi hidup, memiliki kesadaran akan kematian dan ketiadaan, dan selalu terlibat dalam proses aktualisasi diri.

Berdasarkan keterangan ayat-ayat al-Quran, manusia mempunyai potensi akal untuk berpikir secara rasional dalam mengarahkan hidupnya ke arah maju dan berkembang (Qs. al-Baqarah: 164, al-Hadid: 17, dan al-Baqarah: 242); memiliki kesadaran diri (Qs. al-Baqarah: 9 dan 12); memiliki kebebasan

¹ Farida Rahmawati, Joan Hesti G. P, dkk, *Detik-Detik Ujian Nasional Sosiologi*, (Yogyakarta: PT Intan Pariwara, 2015), 1.

² Animatuz Zahroh, Manusia dalam Perdpekif Al Qur'an, *Tarbiyatuna Jurnal Pendidikan Islam* Volume 10. Nomor 1, Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, (2017) :

untuk menentukan pilihan (Qs. Fushilat: 40, al-Kahfi: 29, dan al-Baqarah: 256) serta tanggung jawab (Qs. al-Muddatsir: 38, al-Isra: 36, al-Takatsur: 8). Sekalipun demikian, manusia juga memiliki kondisi kecemasan dalam hidupnya sebagai ujian dari Allah yang disebut al khauf (Qs. al-Baqarah: 155), memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan fitrahnya kepada pribadi takwa (Qs. ar-Ruum: 30, al-A'raf: 172 – 174, al-An'am: 74 – 79, Ali Imran: 185, an-Nahl: 61, dan an-Nisa: 78).³

Sifat hakiki seorang manusia adalah bahwa selain sebagai makhluk individu juga sekaligus sebagai makhluk sosial. Individu merupakan penjabaran dari kata *in* dan *divided* yang dapat dimaknai sebagai kesatuan, tidak dapat dipisahkan, dan tidak dapat dibagi-bagi. Artinya bahwa manusia sebagai makhluk individu merupakan satu kesatuan antara aspek jasmani (fisik) dan rohani (psikologis) yang tidak dapat dipisahkan. Sementara itu manusia sebagai makhluk sosial berasal dari kata latin *socius* yang artinya bermasyarakat yang dalam makna sempit adalah mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang hidup bersama dengan manusia lain dan tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain. Kegiatan manusia tersebut akan selalu membutuhkan orang lain dan membutuhkan wadah untuk melakukan kegiatan tersebut. Wadah inilah yang kemudian dikenal sebagai ruang berinteraksi bagi individu baik secara individu maupun secara berkelompok.

Tidak ada satu manusia pun yang dapat hidup tanpa adanya peran dari manusia lainnya. Oleh karena itu selain kebutuhan akan privasi, manusia juga membutuhkan aktivitas sosial antar sesama. Hubungan sosial yang terjalin bisa terjadi pada sesama manusia yang sudah saling mengenal maupun baru pertama kali bertemu dalam kehidupan sehari-hari.⁴

³ Irzum Farihah, Bimbingan Keagamaan bagi Masyarakat Perkotaan, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol.5 No.1, (2014) : 179.

⁴ Dedi Hantono, Diananta Pramitasari, Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik, *Nature* Volume 5, Nomor 2, (2018) : 86.

Manusia sebagai makhluk sosial, menurut konsep konseling, Terapi Adler mengungkapkan, manusia memiliki sifat dan ciri-ciri pokok yaitu, manusia merupakan agen positif yang bergantung pada pengaruh lingkungan, tetapi juga sekaligus sebagai produser terhadap lingkungannya, perilaku sangat dipengaruhi oleh kehidupan masa kanak-kanak, yaitu pengaruh orang tua yang signifikan, keputusan awal dapat diganti atau ditinjau kembali, dan manusia selalu menjalin hubungan dengan orang lain dengan penuh cinta kasih dan kekeluargaan.⁵

Salah satu dari sekian banyak kegagalan di muka bumi ini adalah ketika seseorang tidak bisa menerima dirinya sendiri. Penerimaan diri berarti seseorang harus membuka hatinya untuk mau menerima keseluruhan dirinya secara utuh dan tulus, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Kalau kelebihan sudah pasti akan diterima dengan tulus, tetapi tidak semua mampu menerima jika dirinya memiliki kekurangan.⁶ Salah satu tekanan hidup yang dapat menjadikan stres seseorang adalah ketika seseorang tidak dapat menemukan makna dalam setiap peristiwa kehidupan. Jika seseorang yakin bahwa setiap peristiwa kehidupan memiliki makna, maka bagaimanapun sulitnya dan kerasnya yang dihadapi seseorang, maka orang tersebut akan selalu tegar dan siap menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.⁷ Efek perilaku positif dapat membantu menemukan kepuasan hidup, makna dan tujuan hidup, kedamaian, ketenangan dan rasa optimis, serta memiliki harapan yang baik di masa depan.⁸

Penerimaan diri atau *self acceptance* lebih sulit dilakukan oleh penyandang disabilitas. Disabilitas merupakan topik yang akhir-akhir ini aktual dibicarakan untuk menyebut

⁵ Irzum Fariyah, *Bimbingan Keagamaan bagi Masyarakat Perkotaan*, 179.

⁶ Muk Kuang, *Amazing Life Panduan Menuju Kepenuhan Hidup Yang Luar Biasa*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 13.

⁷ Saliyo. Mencari Makna Hidup dengan Jalan Sufi di Era Modern, *Esoterik : Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Vol. 2 No.1, STAIN Kudus, (2016) : 116

⁸ Saliyo, Manfaat Perilaku Spiritual Sufi pada Kesehatan Mental dan Well Being Seseorang, *Jurnal Studia Insania*, Vol. 6 No.1, STAIN Kudus, (2018): 17.

anak atau seseorang yang mengalami gangguan atau kekurangan dan ketidaksempurnaan pada fisik seseorang. Dalam hal ini seseorang yang mengalami disabilitas memerlukan bantuan untuk mendukung semua aktivitasnya, sehingga penyandang disabilitas termasuk seseorang yang berkebutuhan khusus.

Disabilitas tidak bisa dianggap sekedar masalah kesehatan. Disabilitas adalah fenomena yang kompleks, yang mencerminkan interaksi dari tubuh seseorang dengan masyarakat tempat ia tinggal. Mengatasi kesulitan yang dialami orang yang mengalami disabilitas berarti membutuhkan intervensi yang bisa menghilangkan penghalang dengan lingkungan dan kehidupan sosial yang dihadapi. Rumah, orang tua, dan saudara dalam keluarga memiliki peran yang penting dalam kehidupan yang dihadapi. Orang tua merupakan teladan bagi anak-anaknya. Orang tua yang pertama kali dan sering berinteraksi dengan anggota keluarga. Oleh karena itu intervensi yang tepat dari keluarga mampu menjadi penguat dalam menghadapi kehidupan.⁹

Saat ini penyandang masih banyak penyandang disabilitas yang tidak mendapat perhatian dan pendampingan agar mereka dapat hidup layak berdampingan dengan yang lain. Salah satu contohnya adalah Yudi anak berusia 10 tahun penyandang tunawicara dan tunadaksa. Keterbatasan yang dialami Yudi membuatnya tak jarang mendapatkan perlakuan tidak adil dari lingkungan sekitar atau dari anak - anak seusianya. Ia dijauhkan dari lingkungan pergaulannya.¹⁰

Tidak semua penyandang disabilitas hidupnya berakhir dengan penolakan dan ketidakberdayaan. Faqih Tajwan Mahendra Putra, salah seorang anak disabilitas di Jawa Tengah berjalan menggunakan alat bantu *skateboard* karena tinggal di gang sempit sehingga memudahkan untuk berjalan sehingga Gubernur Jawa Tengah memberikan bantuan berupa *skateboard* baru untuk keseharian Faqih. Disabilitas yang

⁹ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*, (Yogyakarta : Best Publisher, 2017), 66.

¹⁰ "Kisah Yudi, Anak Tuna Daksa dan Wicara yang Luput dari Perhatian", Florespedia.com, 29 Agustus, 2019.

dialami Faqih tidak menjadi penghalang dalam menjalankan aktifitasnya secara mandiri meskipun harus menggunakan alat bantu berupa *skateboard*.¹¹

Angkie Yudistia penyandang tunarungu yang saat ini menjadi staff khusus Presiden Joko Widodo. Presiden Jokowi menginginkan Angkie sebagai juru bicara di bidang sosial. Angkie yang merupakan pendiri Thisable Enterprise, lembaga pemberdayaan disabilitas secara ekonomi di dunia tenaga kerja. Angkie berprinsip sudah waktunya disabilitas bukan kelompok minoritas tetapi dianggap setara. Angkie membuktikan tunarungu bukan penghalang untuk menjadi apapun termasuk staff khusus presiden.¹²

Nick Vujicic pria kelahiran Australia 4 Desember tahun 1982, Nick lahir tanpa kedua tangan dan kaki. Keadaan ini membuatnya tertekan, namun Nick tidak menyerah. Semasa kecilnya Nick dipandang sebelah mata oleh setiap orang, seolah tidak mungkin yang terlahir tanpa tangan dan kakinya bisa hidup sukses, orang-orang berpikir hidupnya akan berakhir sebagai gelandangan. Semangat dan kegigihan Nick yang saat ini sukses sebagai motivator menjadi bukti kepada semua orang di dunia ini bahwa jangan pernah merendahkan siapapun.¹³

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 3 menyatakan tujuan pemenuhan dan pelaksanaan hak penyandang disabilitas untuk mewujudkan Penghormatan, pemajuan, Pelindungan, dan Pemenuhan hak asasi manusia serta kebebasan dasar Penyandang Disabilitas secara penuh dan setara juga mewujudkan taraf kehidupan Penyandang Disabilitas yang lebih berkualitas, adil, sejahtera lahir dan batin, mandiri, serta bermartabat¹⁴ menjadi dasar pelaksanaan

¹¹Yudistira Imandiar, “Menggunakan Skateboard Faqih Unjuk Gigi Dihadapan Ganjar Pranowo” Detik News, 28 Agustus, 2020.

¹² Fakhrial Fakhri, “Angkie Yudhistia, Penyandang Disabilitas yang Menjadi Stafus Jokowi”, Oke News, 21 November, 2019,1

¹³ Christian Mangapul, “Nick Vujicic, Kisah Seorang Penyandang Disabilitas yang Kini Sukses”, Job-Like Magazine, 27 Desember, 2019. 1

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas,1.

bimbingan oleh Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

Forum Komunikasi Disabilitas Kudus hadir untuk memberikan bimbingan dan Konseling berupa pendampingan kepada anak-anak penyandang disabilitas agar dapat memperoleh *self acceptance* atau penerimaan diri yang baik serta dapat mengoptimalkan apa yang dimiliki sehingga yang ada bukan lagi dikasihani tetapi berguna bagi masyarakat sesuai kapasitas yang dimiliki. Kita juga harus melihat penyandang disabilitas berdasarkan kemampuannya bukan hanya keterbatasannya. Karena dengan tepenuhinya hak-hak mereka juga akan mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya. Selain itu forum ini juga bermaksud agar wilayah Kudus menjadi wilayah yang inklusi bagi penyandang disabilitas.¹⁵ Jika di Indonesia, khususnya Kudus penyandang disabilitas dipandang sebelah mata, dianggap pantas dikasihani dan tidak mampu mandiri maka Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) membantu anak-anak disabilitas sebagai generasi penerus bangsa, memberikan bimbingan agar orang tua dan anak-anak memiliki *self acceptance* untuk menghadapi dan menjalani kehidupan hari ini, esok dan seterusnya.

B. Fokus Penelitian

Disabilitas sampai hari ini masih dianggap sebelah mata dan patut dikasihani atau bahkan tidak dilihat padahal mereka adalah manusia makhluk ciptaan Allah yang istimewa dan kita sebagai makhluk sosial memiliki kewajiban untuk saling membantu. Pandangan masyarakat cukup berpengaruh besar terhadap proses sulitnya orang tua dan anak-anak memperoleh *Self acceptance*, sedangkan penerimaan diri merupakan hal yang sangat penting untuk memiliki mental yang sehat dan kehidupan yang lebih baik. Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) dengan semangat sama-sama disabilitas mereka ingin anak-anak memiliki penerimaan diri serta mampu berososialisasi. Kegiatan bimbingan dan konseling islam yang dilakukan oleh Forum

¹⁵ Rismawan, Wawancara oleh penulis, 14 Januari, 2020.

Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) menjadi fokus penelitian kali ini.

C. Rumusan Masalah

Pemfokusan penelitian yang ada menjadikan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegiatan apa saja yang ada di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus?
2. Apa metode bimbingan konseling islam yang digunakan oleh Forum Komunikasi Disabilitas Kudus?
3. Bagaimana proses bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Disabilitas Kudus untuk menumbuhkan *self acceptance* orang tua dan anak disabilitas fisik di Kudus?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan *self acceptance* orang tua dan anak disabilitas fisik di Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik tentang :

1. Kegiatan yang ada di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus
2. Metode Bimbingan Konseling Islam yang digunakan oleh Forum Komunikasi Disabilitas Kudus
3. Proses Bimbingan Konseling Islam yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Disabilitas Kudus untuk menumbuhkan *self acceptance* orang tua dan anak disabilitas fisik di Kudus
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan *self acceptance* dan kemandirian anak disabilitas fisik di Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian bisa bermanfaat memberikan sumbangan wawasan keilmuan, khususnya mengenai bimbingan yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Disabilitas Kudus kepada orang tua dan anak disabilitas fisik untuk memperoleh *self acceptance*.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi praktisi, mahasiswa, masyarakat. serta pihak-pihak yang terlibat dalam dunia disabilitas bahwa Forum Komunikasi Disabilitas Kudus memiliki strategi dalam membangun penerimaan diri orang tua dan disabilitas fisik. Tentunya peneliti mengharapkan penelitian ini bisa menambahkan wawasan bagi para pembacannya.

F. Sistematika Penelitian

Penelitian yang peneliti susun ini terdiri dari 5 (lima) bab, dimana masing-masing bab dibagi menjadi beberapa bab. Adapun garis besar sistematika Penelitian sebagai berikut:

a. Bagian Awal

Bagian yang berada sebelum tubuh karangan yang meliputi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar.

b. Bagian Isi

Pada penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini berisi tinjauan pustaka yang menunjang dilakukanya penelitian . Yang akan menguraikan dan membahas teori-teori mengenai bimbingan konseling, disabilitas, dan penerimaan diri.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini akan menguraikan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi, data penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Merupakan bagian akhir dari penelitian ini, berisi kesimpulan, saran dan penutup.

c. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka yaitu buku dan jurnal yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian penelitian, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran yang mendukung isi penelitian.

